

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, mengalami pertumbuhan populasi yang signifikan. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, total jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 282,4 juta jiwa pada Juni 2024, dengan persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 69,7%. Tingginya jumlah penduduk usia produktif ini seharusnya menjadi potensi besar untuk peningkatan partisipasi investasi di pasar modal. Namun, rendahnya literasi investasi di kalangan penduduk usia produktif menjadi tantangan tersendiri. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah penduduk usia produktif yang besar dengan partisipasi mereka di pasar modal, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat inklusi keuangan di Indonesia secara keseluruhan.

Namun, kenyataannya masih banyak penduduk usia produktif di Indonesia yang belum mulai berinvestasi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hanya sekitar 6,7% dari total penduduk Indonesia usia produktif yang berinvestasi di pasar modal per Juni 2024. Padahal, pasar modal merupakan salah satu tempat investasi yang menawarkan potensi keuntungan yang tinggi dibandingkan instrumen investasi lainnya. Alasan mengapa masih banyak penduduk usia produktif di Indonesia yang belum memahami investasi adalah karena kurangnya literasi dan edukasi mengenai instrumen investasi. Sehingga, mereka tidak dapat memahami manfaat, risiko, serta cara berinvestasi yang tepat.

Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (2023) melakukan kampanye berjudul *#AkuInvestorSaham*, yang bertujuan untuk mendorong masyarakat Indonesia agar bangga menjadi investor saham. Kampanye ini juga mengajak para pemodal untuk merasa menjadi bagian dari komunitas investor sekaligus menumbuhkan semangat menuju kemandirian finansial.

Adapun pengertian dari investasi menurut Prowanto & Herlianto (2020) merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah manfaat (keuntungan) di masa yang akan datang.

Menurut Hidajat (2021) investasi adalah mengalokasikan uang pada suatu instrumen pada saat ini dengan harapan mendapatkan manfaat atau keuntungan dari instrumen tersebut di masa yang akan datang.

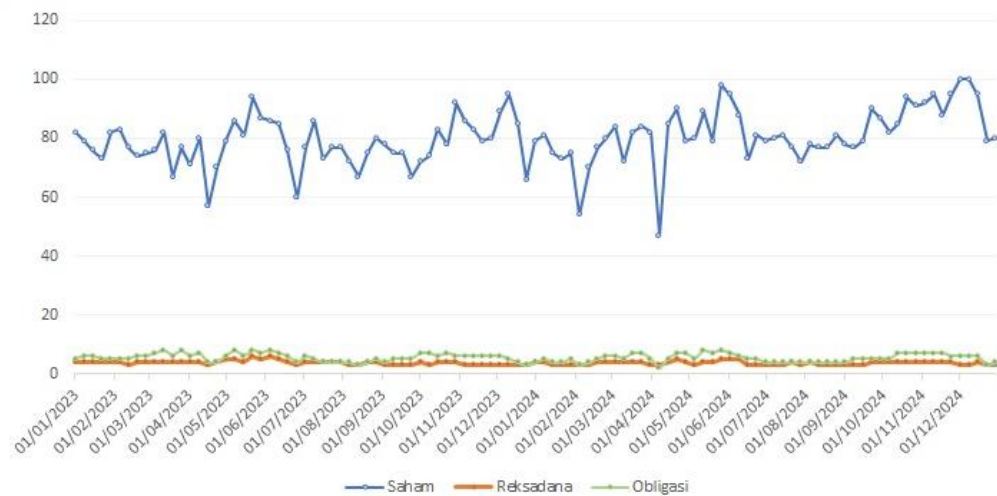
Di sisi lain, investasi juga dapat membantu masyarakat dalam melawan arus inflasi yang pasti terjadi tiap tahunnya di Indonesia. Inflasi suatu negara dapat menjadi *benchmark* atau tolak ukur kinerja keuntungan investor dalam berinvestasi. Namun, dalam berinvestasi juga memiliki risiko yang harus diperhitungkan, seperti fluktuasi harga pasar, ketidakpastian politik, atau kegagalan bisnis. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, sebaiknya melakukan riset dan analisis yang mendalam mengenai aset yang ingin diinvestasikan, tujuan dan jangka waktu investasi, serta profil risiko investor dan imbal hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam melakukan investasi jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang. Jika keranjang jatuh, semua telur di dalamnya akan pecah (Athanasius, 2022). Telur yang dimaksud ialah modal investasi yang akan dimasukkan ke dalam instrumen investasi untuk diinvestasikan.

Pada dasarnya, setiap orang melakukan investasi karena dengan investasi, seseorang dapat mengelola kekayaannya, yang dapat digunakan sebagai penghasilan di masa depannya Prowanto dan Herlianto (2020).

Menurut data yang diperoleh dari Google Trends (2024) menunjukkan bahwa minat masyarakat di Indonesia melalui pencarian di Google Search dengan rentang tahun 2023 - 2024 terkait dengan Saham, Reksadana, dan Obligasi memiliki kesenjangan yang sangat signifikan, yang dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

Gambar I. 1
Google Trends

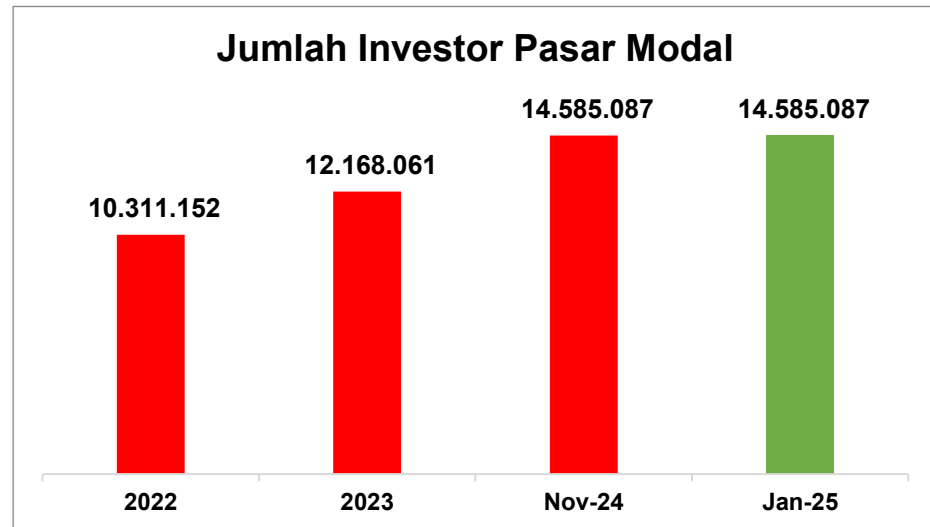


Sumber: Tren pencarian kata kunci "Saham, Reksadana, dan Obligasi" berdasarkan data Google Trends (2023 - 2024), diolah oleh penulis.

Dari data yang diperoleh pada tahun 2024, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kata “saham” mengalami peningkatan pencarian yang sangat signifikan dibandingkan dengan reksa dana dan obligasi dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata minat masyarakat pada tahun 2024 dalam mencari kata ”saham” mencapai angka 80, kemudian kata ”obligasi” mencapai 4, dan kata ”reksa dana” yang memiliki angka minat terendah sebesar 5. Hal ini menunjukkan adanya fenomena menarik yang berkaitan dengan investasi saham dan membuktikan bahwa instrumen investasi saham lebih diminati daripada obligasi dan reksa dana dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Pada tahun 2024, jumlah investor di pasar modal mengalami kenaikan yang sangat signifikan, menurut data Single Investor Identification (SID) dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Gambar I. 2
Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: Ksei.co.id, 2025

Berdasarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (2025), jumlah investor di pasar modal pada tahun 2022 mencapai sekitar 10.311.152 investor. Jika dihitung mulai dari tahun 2022 hingga Januari tahun 2025, investor di pasar modal Indonesia tumbuh sekitar 41,4%. Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Iman Rachman, menambahkan bahwa target investor baru di pasar modal Indonesia pada tahun 2025 mencapai angka 16,8 juta investor baru atau meningkat 2 juta investor (Tempo.co, 2024).

Dalam buku *Investments* oleh Bodie et al. (2018), aset investasi diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu *real Assets* dan *financial assets*. *real assets* merupakan aset berwujud yang berkontribusi langsung terhadap kapasitas produktif ekonomi melalui produksi barang dan jasa. Contoh dari *real assets* antara lain tanah, bangunan, mesin, dan kekayaan intelektual. Sementara itu, *financial assets* adalah klaim atas pendapatan yang dihasilkan oleh *real assets*. Aset ini tidak berwujud dan tidak secara langsung berkontribusi pada kapasitas produktif ekonomi, melainkan mewakili hak atas pendapatan yang dihasilkan oleh *real assets*. Contoh *financial assets* meliputi saham, obligasi, dan instrumen derivatif. Dalam konteks investasi, pasar modal berfungsi sebagai platform utama untuk perdagangan *financial assets*, memungkinkan investor untuk

mengalokasikan dana mereka dan berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi melalui kepemilikan klaim atas *real assets*. Dengan demikian, pasar modal menjadi instrumen penting dalam pergerakan dana dan optimalisasi aset investasi.

Pasar modal merupakan wadah untuk mempertemukan pihak yang membutuhkan modal dan pemberi modal pada bursa efek. Di Indonesia, yang menjadi wadah bagi investor untuk terjun ke dalam pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut situs resmi IDX Channel (2021), Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan setiap saham/efek yang mereka miliki dan ingin beli. BEI ibarat mal yang menyediakan tempat kepada para pihak untuk bertransaksi. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar atau bursa yang memperjualbelikan surat berharga jangka panjang, seperti saham, obligasi, waran, right, dan produk derivatif lainnya. Pasar modal memiliki fungsi dan peran yang strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi, seperti mengalokasikan dana secara efisien, menciptakan likuiditas pasar, menstimulasi pertumbuhan sektor riil, dan meningkatkan transparansi informasi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (1995) Nomor 8 Pasal 1 Ayat (13) tentang pasar modal menjelaskan bahwa pasar modal merupakan aktivitas yang meliputi penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang terkait dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek. Efek merupakan instrumen keuangan yang mencakup berbagai jenis surat berharga, seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sertifikat utang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka berbasis efek, serta instrumen derivatif lainnya yang berhubungan dengan efek.

Dalam melakukan kegiatan jual beli efek di Pasar modal, investor akan dihadapkan pada produk yang bisa diperdagangkan di pasar modal, seperti saham, obligasi, dan reksa dana (Arifardhani, 2020). Berinvestasi di bidang keuangan dengan membeli saham adalah salah satu jenis investasi yang memiliki risiko dan imbal hasil yang sangat tinggi.

Dalam melakukan investasi pada instrumen saham, investor dapat memperoleh keuntungan dari pembagian laba perusahaan yang disebut dividen dan dari kenaikan harga saham yang disebut *capital gain*. Tetapi, dalam melakukan investasi pada instrumen saham perlu diperhatikan adanya risiko yang akan dihadapi oleh investor. Menurut Prowanta & Herlianto (2020), ada beberapa risiko yang dihadapi dalam industri pasar modal antara lain risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko sistematis. Dari risiko yang akan dihadapi oleh investor, terdapat beberapa solusi agar investor dapat meminimalisir risiko tersebut, seperti melakukan analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan dan analisis teknikal hingga melakukan diversifikasi aset (Athanasius, 2022).

Analisis yang dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi meliputi analisis fundamental dan teknikal. Kedua metode ini sangat berguna bagi investor dan trader untuk memahami arah pergerakan saham serta menilai kinerja saham dalam beberapa tahun terakhir. Menurut informasi dari portal berita terakreditasi Investopedia (2024), analisis fundamental melibatkan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan indikator ekonomi yang lebih luas untuk mengungkap nilai intrinsik sekuritas. Hasil analisis ini akan memberi Anda nilai investasi yang sebenarnya berdasarkan kesehatan keuangan perusahaan, pasar, dan kondisi ekonomi.

Analisis fundamental merupakan pendekatan utama dalam menilai kelayakan investasi saham dengan menilai kesehatan keuangan dan prospek bisnis suatu perusahaan. Dalam bukunya, Budiman (2021) menjelaskan bahwa analisis fundamental terdiri dari tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap laporan keuangan, evaluasi perusahaan, dan strategi pemilihan saham. Pendekatan ini menitikberatkan pentingnya memahami laporan keuangan sebagai landasan untuk menilai performa perusahaan, serta menganalisisnya secara komprehensif guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang optimal.

Sementara itu, menurut Hery (2022) memfokuskan pentingnya analisis fundamental bagi investor jangka panjang. Dalam bukunya yang berjudul "Analisis Fundamental (Trading dan Investasi Saham)" membahas berbagai aspek seperti pertumbuhan laba, aset, modal, utang, dan valuasi (penentuan nilai intrinsik perusahaan atau saham) menjadi fokus utama dalam analisis fundamental. Namun, bagi trader jangka pendek, analisis fundamental tidak menjadi prioritas, karena transaksi jangka pendek lebih mengutamakan fluktuasi harga yang dapat diprediksi melalui pergerakan grafik harga.

Menurut Masruri Zaimsyah (2019), instrumen investasi memiliki landasan yang kuat yakni nilai intrinsik yang bisa ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap keadaan saat ini serta prospeknya pada keadaan di masa yang akan datang. Analisis fundamental digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan apakah saham tersebut berada pada harga yang wajar atau tidak wajar, hal tersebut dapat dinilai dari nilai intrinsik suatu saham. Sedangkan analisis teknikal merupakan strategi untuk memprediksi pergerakan harga saham dan tren pasar di masa depan berdasarkan pola harga saham di masa lalu. Analisis teknikal percaya bahwa harga saham cenderung mengikuti pola tertentu, dan dengan mengidentifikasi pola ini, mereka dapat memprediksi kapan harga saham akan naik atau turun. Analisis teknikal sering digunakan oleh investor jangka pendek yang ingin memanfaatkan volatilitas pasar untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dikarenakan analisis teknikal lebih mudah dan cepat dilakukan daripada analisis fundamental, yang membutuhkan waktu dan usaha yang lebih besar menurut (Ong, 2016).

Menurut Hayes (2021), analisis teknikal adalah suatu ilmu disiplin perdagangan (*trading*) yang digunakan untuk investasi dan mengidentifikasi peluang dengan menganalisis tren statistik yang dikumpulkan dari aktivitas perdagangan, seperti pergerakan harga dan volume. Selain itu, analisis teknikal adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi, dan terendah) dari suatu instrumen investasi pada batas waktu tertentu (berorientasi terhadap harga).

Analisis teknikal menyajikan informasi-informasi yang memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan pada saat kapan melakukan pembelian dan pada saat kapan melakukan penjualan saham untuk memperoleh hasil yang maksimal (Putri & Mesrawati, 2020).

Dalam memahami sebuah grafik pergerakan harga saham, investor akan dihadapkan dengan berbagai macam tampilan grafik dan indikator penyokong keputusan investasi. Indikator teknikal dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu indikator *lagging* dan indikator *leading*. Indikator *lagging* adalah indikator yang mencerminkan kondisi pasar di masa lalu, sedangkan indikator *leading* adalah indikator yang mencerminkan kondisi pasar di masa depan. Indikator *lagging* sering digunakan untuk menentukan tren pasar, sedangkan indikator *leading* sering digunakan untuk menentukan momentum pasar. Momentum adalah kekuatan pergerakan harga saham.

Ong (2016) menyatakan bahwa terdapat berbagai indikator dalam analisis teknikal yang dapat digunakan untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Beberapa indikator yang paling sering digunakan antara lain *Bollinger Bands*, *Relative Strength Index (RSI)*, *Moving Average (MA)*, *Moving Average Convergence Divergence (MACD)*, serta *Stochastic Oscillator* yang berperan dalam menganalisis tren pasar dan pergerakan harga.

Adapun di dalam karya ilmiah penelitian ini menggunakan dua indikator *leading*, yaitu *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*. Kedua indikator ini digunakan untuk menentukan sinyal beli atau jual saham. Sinyal beli atau jual terlihat jelas dan mudah dipahami, sehingga memudahkan investor untuk mengambil keputusan transaksi saham.

Indikator *Relative Strength Index (RSI)* merupakan indikator momentum harga yang dikembangkan oleh Welles Wilder pada tahun 1978. Saat pertama kali diperkenalkan, *RSI* menggunakan *RSI-14* hari, namun sekarang *RSI-9* hari dan 25 hari juga populer. *RSI* memiliki range angka yang harus diperhatikan oleh para investor seperti, jika *RSI* naik ke atas 70, posisi harga tertinggi kemungkinan telah terjadi. Sebaliknya, jika *RSI* turun

ke bawah 30, ada kemungkinan besar posisi harga terendah telah terjadi. Divergensi antara arah grafik harga dan *RSI* mengindikasikan bahwa trend harga akan berubah arah Athanasius (2022).

Menurut Ong (2016), *Moving Average Convergence-Divergence (MACD)* adalah indikator teknikal yang digunakan untuk membaca tren harga dan timing beli atau jual. Indikator ini terdiri dari dua garis, yaitu *MACD line* dan *signal line*. *MACD line* dihitung dengan mengurangi *Exponential Moving Average (EMA)* 12 hari dengan *EMA* 26 hari. *Signal line* adalah *EMA* 9 hari dari *MACD line*. Apabila *MACD line* positif (diatas nol), maka tren harga sedang *Bullish*. Sebaliknya, apabila *MACD line* negatif (dibawah nol), maka tren harga sedang bearish. *Signal line* digunakan untuk menentukan timing beli atau jual. Apabila *signal line* berada di bawah *MACD line*, maka waktu itu merupakan sinyal untuk menjual. Sebaliknya, apabila *signal line* berada di atas *MACD line*, maka waktu itu merupakan sinyal untuk membeli.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang indikator analisis teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)* telah dilakukan oleh (Monika & Yusniar, 2020), (SETIADI, PUTRI, ARDILIA, & AZMI, 2022), dan (Hartono, 2022)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Monika & Yusniar (2020) membahas tentang perbandingan sinyal harga yang dihasilkan oleh indikator teknikal *MACD* dan *RSI* terhadap *close price* terdekat saham, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua indikator tersebut. Baik *MACD* maupun *RSI* memberikan sinyal beli dan jual yang akurat serta sejalan dengan harga penutupan saham pada indeks JII selama periode 2016 hingga 2018. Dengan demikian, keduanya dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan investasi pada saham syariah.

Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh SETIADI et al. (2022) yang mengangkat pembahasan mengenai Analisis Teknikal Saham Menggunakan Indikator *RSI* Dan *Bollinger Bands* Pada Saham Berbasis Komoditas Timah Dan Nikel. Dari penelitian tersebut, penulis menyatakan

bahwa analisis teknikal dalam jual beli saham, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi indikator Bollinger Bands (BB) dan *Relative Strength Index (RSI)* dapat digunakan secara efektif untuk menentukan waktu yang tepat dalam membeli dan menjual saham, khususnya pada saham ANTM dan TINS selama tahun 2021. Kondisi beli diidentifikasi ketika harga menyentuh atau melewati band bawah disertai *RSI* dalam posisi oversold, sedangkan kondisi jual terjadi saat harga menyentuh atau melewati upper band dengan *RSI* berada di area overbought. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini cukup akurat dan dapat menjadi acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Kemudian, Hartono (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Teknikal Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45 Menggunakan MA50 Dan RSI Pada Tahun 2019-2022 membahas tentang keakuratan analisis teknikal menggunakan indikator Moving Average (MA50) dan Relative Strength Index (RSI) pada saham perusahaan pertambangan di Indeks LQ45, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua indikator tersebut mampu memberikan sinyal trading yang efektif. Dari 14 kali transaksi selama periode 2019–2022, sebanyak 11 transaksi menghasilkan profit, membuktikan bahwa strategi ini dapat memberikan keuntungan maksimal dalam waktu yang relatif singkat.

Oleh sebab itu, adapun dasar pertimbangan pemilihan INDEKS SRI-KEHATI adalah ingin memberikan manfaat pengetahuan bagi para pelaku investasi di Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kepercayaan pelaku investasi untuk melakukan perdagangan pasar modal pada INDEKS SRI-KEHATI dalam bentuk implementasi analisis teknikal.

Bedasarkan latar belakang tersebut maka penulis membuat hasil penelitiannya yang berjudul “*Analisis Perbandingan Kinerja Indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) dan Relative Strength Index (RSI) Pada Emiten Yang Terdaftar Pada INDEKS SRI-KEHATI Periode 2023 – 2024*”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Perbandingan *Success Rate* Kinerja Teknikal Dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*, Pada Emiten Yang Terdaftar Pada INDEKS SRI-KEHATI?
2. Bagaimana Perbandingan Kinerja Indikator Per sektor Pada INDEKS SRI-KEHATI Periode Tahun 2023 – 2024 Dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*?
3. Bagaimana Kinerja Indikator Teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*, Jika Dilihat Berdasarkan Kondisi Pasar Terbaik Pada Saham yang Terdaftar Di INDEKS SRI-KEHATI Periode Tahun 2023 – 2024 Yang Diklasifikasikan Berdasarkan Sektornya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis Perbandingan *Success Rate* Kinerja Teknikal Dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*, Pada Emiten Yang Terdaftar Pada INDEKS SRI-KEHATI Periode 2023 – 2024.
2. Menganalisis Perbandingan Kinerja Indikator Per saham Pada INDEKS SRI-KEHATI Periode Tahun 2023 – 2024 Dengan Menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*.
3. Menganalisis Kinerja Indikator Teknikal *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* Dan *Relative Strength Index (RSI)*, Jika Dilihat Berdasarkan Kondisi Pasar Terbaik Pada Saham Yang Terdaftar Di INDEKS SRI-KEHATI Periode Tahun 2023 – 2024 Yang Diklasifikasikan Berdasarkan Sektornya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S-1) pada Universitas MH Thamrin.
 - b. Penyusun dapat menerapkan ilmu pengetahuan selama masa studi dan memperluas wawasan dan pandangan tentang analisa teknikal dengan menggunakann indikator dan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*.
2. Bagi Akademisi
 - a. Menjadi salah satu referensi dalam literatur investasi di pasar modal dan dalam perkembangan keilmuan terkait pasar modal, khususnya terkait dengan analisis teknikal saham dengan menggunakann indikator dan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*.
 - b. Memberikan manfaat positif bagi mereka yang ingin mengenal dan mempelajari lebih dalam tentang analisis teknikal dan memahami mekanisme metode analisis teknikal untuk melihat perubahan pergerakan harga saham agar memperoleh keuntungan yang maksimal.
3. Bagi Investor dan Masyarakat
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam memilih saham dan membandingkan harga saham untuk mengurangi risiko yang diambil.
 - b. Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan informasi kepada *Trader* dan investor mengenai langkah-langkah pemilihan saham dan perbandingan return harga saham.
 - c. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi siapa saja tentang analisis teknikal.

E. Sistematika Penelitian

Untuk dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai penulisan ini, maka disusun sistematika pembahasan untuk memperjelas materi-materi yang akan dibahas yang dibagi dalam setiap bab. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini penjelasan seputar teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilakukan, dengan mengacu pada buku-buku dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Dan rangkuman tinjauan pustaka/kerangka teori selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka konsep/kerangka pemikiran, dimana pada kerangka pemikiran tergambar hubungan antar variabel dalam penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori di tinjauan pustaka. Selanjutnya pada bagian akhir memuat hipotesis non statistik yang menggambarkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, subyek penelitian yang menentukan populasi penelitian, sampel penelitian yang mengulas tentang jumlah sampel dan teknik sampling (pengumpulan data). Instrumen penelitian yakni berupa alat dan bahan penelitian serta cara kerja. Selanjutnya pada bagian akhir akan menjelaskan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisa non statistic yakni menggunakann analisa teknikal dengan *Moving Average Convergence Divergence (MACD)* dan *Relative Strength Index (RSI)*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini adalah menjelaskan mengenai analisa data-data yang diperoleh, yang selanjutnya akan dibahas, diuraikan, dan dievaluasi sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh dari pembahasan pada bab sebelumnya dan akan dipaparkan beserta saran-saran terhadap kesimpulan tersebut.